

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-NAHL 16: 78

Achmad Syauqi Alfanari¹, Akhmad Aidil Fitra²

¹Institut Tinggi Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, ²Universitas Islam Negeri (UIN)
Imam Bonjol Padang

Alamat e-mail : 1achmadsyauqi@iaincurup.ac.id, 2akhmadaidilfitra@gmail.com

ABSTRACT

Surah Al-Nahl (16: 78) provides a textual description of the three basic potentials that Allah has given to humans in continuing their function as khalifatullah on earth. Many people ignore these three potentials, namely hearing, sight and heart. Allah created this as a potential to seek knowledge in order to serve Allah. The focus of this paper is to explore the educational potential in surah al-Nahl or 78 textually and contextually. The method used in this paper is Library Research by gathering information from various commentary books, education and articles related to this discussion. Furthermore, to analyze the data that has been collected, content analysis is used. Surah al-nahl verse 78 textually shows that Allah created man and completed his creation by making hearing, sight and heart or reason, with the consequence of creation so that humans are grateful. Contextually and in depth this verse explains the potential for education that God has given to humans is a sign of God's love by creating humans and their devices perfectly, that is, hearing and sight have the potential as a means to capture all information around them, whether in the form of sound or sound. as well as objects, as well as the heart has potential, namely the human ability to think, feel and become a determinant or benchmark for values and morals between the good and bad of an action. The final sentence of this verse is a consequence of God's gift so that humans do not neglect the potential that God has given, so being grateful is the best way.

Keywords: Educational Value, Surah Al-Nahl, Textual, Contextual

ABSTRAK

Surah Al-Nahl (16: 78) ini memberikan gambaran secara tekstual tentang tiga potensi dasar yang Allah berikan kepada manusia dalam melanjutkan fungsinya sebagai khalifatullah di bumi. Banyak orang yang mnengabaikan ketiga potensi tersebut yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Allah menciptakan ini sebagai potensi mencari pengetahuan dalam rangka berbakti kepada Allah. Fokus tulisan ini adalah mengupas tentang potensi pendidikan dalam surah al-Nahl atau 78 secara tekstual dan kontekstual. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah *Library Research* dengan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai kitab tafsir, pendidikan dan artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan ini. Selanjutnya, untuk menganalisa data-data yang sudah dikumpulkan digunakan konten analisis. Surah al-nahl ayat 78 secara tekstual menunjukkan bahwa Allah

menciptakan manusia dan melengkapi penciptaannya dengan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati atau akal, dengan konsekuensi penciptaan tersebut agar manusia bersyukur. Secara kontekstual dan mendalam ayat ini menjelaskan tentang potensi pendidikan yang Allah berikan kepada manusia adalah tanda kasih sayang Allah dengan menciptakan manusia beserta perangkat-perangkatnya secara sempurna yaitu, pendengaran dan penglihatan memiliki potensi sebagai sarana untuk menangkap segala informasi yang ada di sekitarnya, baik berupa suara maupun benda, begitu juga hati memiliki potensi yaitu kemampuan manusia untuk berpikir, merasakan dan menjadi penentu atau tolak ukur terhadap nilai-nilai dan moral antara baik dan buruknya suatu perbuatan. Kalimat akhir ayat ini merupakan konsekuensi dari pemberian Allah tersebut agar manusia jangan lalai dengan potensi yang Allah berikan, maka bersyukur adalah cara terbaik..

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Surah Al-Nahl, Tekstual, Kontekstual

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna atau *ahsani taqwim*. Konsekuensi dari penciptaan tersebut adalah pembuktian diri dengan sebaik-baik pengabdian dan penghambaan kepada-Nya. Manusia ketika dilahirkan ke dunia adalah karena *Rahman* dan *Rahim-Nya* Allah. Ketika dilahirkan dari perut ibunya belum memiliki apa-apa, tetapi Allah melengkapi kasih sayang-Nya dengan memberikan berbagai potensi yang disebut dengan alat indera. Alat indera pertama yang Allah berikan adalah pendengaran, penglihatan dan hati.

Ketiga potensi inilah yang akan memberikan sumber informasi bagi manusia. Bahkan lebih lanjut ketiga potensi ini menjadi pintu-pintu

terhubungnya pengetahuan dan pembelajaran untuk manusia. Jika manusia menggunakan ketiga potensi ini dengan baik maka akan terkuaklah seluruh dimensi ilmu pengetahuan yang telah Allah berikan kepada manusia.

Surah Al-Nahl (16: 78) ini memberikan gambaran secara tekstual tentang tiga potensi dasar yang Allah berikan kepada manusia dalam melanjutkan fungsinya sebagai khalifatullah di bumi. Sangat diharapkan kemampuan manusia untuk menggunakannya secara maksimal untuk mencari pengetahuan. Akhir ayat Allah tegaskan bahwa orang-orang yang mampu menggunakan ketiga potensi ini dengan baik akan menjadi manusia paripurna dan bermanfaat, maka

bersyukur adalah ucapan terimakasih yang tertinggi untuk Sang Pencipta.

Berbagai tulisan yang telah membahas surah Al-Nahl ayat 78 ini di antaranya Yuhadi, (2017) adalah: "*Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 dengan gaya Belajar manusia*". Tulisan ini menjelaskan tentang Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara Surat An-Nahl ayat 78 dengan gaya belajar manusia adalah saling terkait dan saling melengkapi. Gaya belajar visual dan auditorial sejalan dengan Surat An-Nahl ayat 78. Jika dalam teori gaya belajar hanya menyebutkan tentang perangkat pengakses keilmuan, maka dalam Surat An-Nahl ayat 78 melengkapinya dengan menambahkan perangkat filter keilmuan, yaitu hati atau akal.

Selanjutnya tulisan Chanifudin, (2016) dengan judul: "*Potensi Belajar dalam Al-Quran (Telaah Surat An-Nahl: 78)*". Tulisan ini menjelaskan bahwa Ketiga komponen tersebut merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Selanjutnya tulisan Ali saiddan Budi fadli dengan judul: "Konsep Pembelajaran yang Terkandung dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 78

Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Al-Maraghi) Vol 6 No 2 (2017) yang berisi tentang adanya 3 konsep dalam pembelajaran yang dijelaskan secara komparatif dalam tafsir Al-Mishbah dan Al-maraghi.

Berikutnya tulisan Amarodin, (2021) "*Tela'ah Tafsir Qs. An-Nahl Ayat 78 Dan Analisisnya*". Tulisan ini menjelaskan bahwa menunjukan bahwa konsep belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 memenuhi konsep dasar pendidikan Islam, yaitu tauhid dan pendidikan akhlak. Konsep belajar dalam surat An-Nahl ayat 78 adalah upaya sadar dan terencana untuk menjadikan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pendengaran, penglihatan, dan hatinya untuk memperoleh pengetahuan agar menjadi manusia yang pandai bersyukur.

Dari beberapa tulisan yang telah membahas surat An-Nahl ayat 78 ini, maka fokus tulisan ini adalah mengupas tentang potensi pendidikan dalam surah al-Nahl atau 78 secara tekstual dan kontekstual, hal ini dimaksudkan agar diperoleh makna utama ayat (*meaningful sense*) sehingga dapat diisukan dengan konteks kekinian dalam dunia pendidikan (Fitra & Oktasandi, 2024,

hlm. 158). Diawali dengan menjelaskan dari berbagai kitab tafsir, selanjutnya akan ditelaah lebih dalam ditinjau dari pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu yang terkait.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif berbasis teks (*Library Research*). Dengan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai kitab tafsir, pendidikan dan artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan ini. Selanjutnya, untuk menganalisa data-data yang sudah dikumpulkan digunakan konten analisis yang bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif (Fitra & Wendry, 2024, hlm. 236).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pandangan Beberapa Ulama Tafsir Terhadap Surah Al-Nahl ayat 78

Surah Al-Nahl ayat 78 adalah sebuah gambaran kasih sayang Allah kepada manusia. Secara lengkap bunyi ayat ini adalah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya :Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui

sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah ayat 78 ini Menjelaskan bahwa sebagaimana Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu berdasarkan Kuasa dan ilmu-Nya Allah, sebelumnya kamu belum berwujud, tidak mengetahui sesuatupun yang ada di sekeliling kamu, dan Allah menjadikan pendengaran, penglihatan-penglihatan, dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar kamu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menciptakan kamu (M. Quraish Shihab, 2002).

Selanjutnya Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Allah mendahulukan kata *As-sam'* atau pendengaran atas penglihatan *al-abshar* merupakan urutan yang sangat tepat karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera penglihatan. Pendengaran ini mulai tumbuh pada bayi pada minggu-minggu pertama. Sedangkan indera penglihatan baru mulai bermula pada bulan ketiga dan makin sempurna pada bulan keenam. Sedangkan hati atau *al-Afidah* berfungsi jauh setelah kedua indera tersebut (M. Quraish Shihab, 2002). Inilah kuasanya Allah bahwa menciptakan sesuatu sangat runtut dan berurutan.

Selanjutnya Allah memilih bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, karena yang didengar selalu sama, baik oleh seseorang maupun banyak orang dari arah manapun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirkan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati, kadang senang, kadang susah, kadang benci kadang rindu walaupun objeknya sama. Ayat ini menunjukkan bahwa alat-alat pokok yang digunakan meraih pengetahuan ada yang bersifat material yaitu mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati. Ayat ini menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga untuk mengasah akal, yakni daya fikir dan daya qalbu. Oleh karenanya, dalam menuntut ilmu mengoptimalkan ketiga alat yang Allah berikan secara sempurna. Jangan hanya mendengar, tanpa melihat, atau hanya melihat tanpa mendengar dan memahami dengan hati.

Selanjutnya dalam tafsir al-Wasith karangan Wahbah Zuhaily mengatakan bahwa di antara fenomena Kuasa-Nya Allah yang lain adalah penciptaan dan pengadaan yang menakjubkan, yaitu Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan menciptakan baginya jalan-jalan ilmu dan pemahaman, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati, untuk mengetahui dan Allah jadikan akal sebagai kunci pembeda antara yang

haq dan bathil, bermanfaat dan mudharat (Wahbah Zuhaily, 2013). Semua ini berikan dengan harapan agar manusia bersyukur, sehingga mempergunakan untuk kebaikan.

Selanjutnya menurut Tafsir al-Muyassar Kementerian Agama Saudi Arabia, menjelaskan bahwa, Allah telah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian sesudah masa kehamilan sedang kalian tidak mengetahui apapun yang ada di sekitar kalian, kemudian Allah menjadikan bagi kalian sarana-sarana pengetahuan berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Mudah-mudahan kalian bersyukur kepada Allah, atas nikmat-nikmat tersebut. Dan mengesakan Allah dengan ibadah.

Menurut Tafsir Kementerian Agama RI dalam ayat ini, Allah menjelaskan keghaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia. Mereka mengetahui fase-fase pertumbuhan janin, tetapi tidak mengetahui bagaimana proses perkembangan janin yang terjadi dalam rahim sehingga mencapai kesempurnaan. Sejak bertemunya sel sperma dan sel telur sampai menjadi manusia baru yang membawa sifat-sifat kedua orang tua dan leluhurnya. Dalam proses kejadian ini, terdapat rahasia hidup yang tersembunyi. Sesudah mencapai kesempurnaan, Allah mengeluarkan manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tetapi sewaktu masih dalam rahim, Allah menganugerahkan potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain

sebagainya pada diri manusia. Setelah manusia lahir, dengan hidayah Allah segala potensi dan bakat itu berkembang. Akalnya dapat memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, serta hak dan batil. Dengan pendengaran dan penglihatan yang telah berkembang itu, manusia mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, dan mengadakan hubungan dengan sesama manusia. Dengan perantaraan akal dan indra, pengalaman dan pengetahuan manusia dari hari ke hari semakin bertambah dan berkembang. Semua itu merupakan rahmat dan anugerah Tuhan kepada manusia yang tidak terhingga. Oleh karena itu, seharusnya mereka bersyukur kepada-Nya, baik dengan cara beriman kepada keesaan Allah, dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain maupun dengan mempergunakan segala nikmat Allah untuk beribadah dan patuh kepada-Nya.

Selanjutnya menurut tafsir ibn Katsir karangan Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi: Allah subhanahu wa ta'ala, menyebutkan karunia-Nya yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Dia mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Sesudah itu Allah memberinya pendengaran hingga ia dapat mendengar suara, penglihatan hingga ia dapat melihat, dan hati (yakni akal yang menurut pendapat yang sahih pusatnya berada di hati).

Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan akal itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh oleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang, maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya (Ibnu Katsir, 2015).

Sesungguhnya Allah menjadikan kesemuanya dalam diri manusia agar manusia mampu melaksanakan penyembahan kepada Tuhannya. Maka dengan bantuan semua anggota tubuhnya dan kekuatan yang ada padanya ia dapat menjalankan amal ketaatan kepada Tuhannya, seperti yang disebutkan di dalam kitab Sahih Bukhari melalui sebuah hadis Qudsiy dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ yang telah bersabda:

“Allah subhanahu wa ta'ala, berfirman, "Barang siapa yang memusuhi kekasih-Ku, berarti dia menantang perang dengan-Ku. Dan tiadalah hambaKu mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai selain dari mengerjakan apa yang telah Aku fardukan (wajibkan) baginya. Hamba-Ku terus-menerus mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan mengerjakan amalan-amalan sunat hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku selalu bersama pendengaran yang dipakainya untuk mendengar, selalu bersama penglihatan yang dipakainya

untuk melihat, selalu bersama tangan yang dipakainya untuk berbuat, dan selalu bersama kaki yang dipakainya untuk melangkah. Dan sesungguhnya jika dia meminta kepada-Ku, Aku benar-benar akan memberinya. Dan sesungguhnya jika dia berdoa kepada-Ku, Aku benar-benar akan memperkenankannya. Dan sesungguhnya jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku benar-benar akan melindunginya. Dan tidaklah Aku ragu-ragu terhadap sesuatu yang akan Aku kerjakan seperti keragu-raguan-Ku dalam mencabut nyawa hambaKu yang mukmin. Dia tidak suka mati dan Aku tidak suka menyakitinya, tetapi maut merupakan suatu keharusan baginya." (HR. Bukhariy no. 6502)

Orang yang menunaikan hal-hal yang wajib dengan sempurna berarti ia mencintai *Allâh Azza wa Jalla*. Sedangkan orang yang masih menambahnya dengan amalan-amalan sunnah, ia dicintai *Allâh Azza wa Jalla*. Ini seperti dalam hadits qudsi:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا
أَفْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ
بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ ، كُنْتُ سَمْعَهُ
الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ
الَّتِي يَنْطِشُ بِهَا ، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي
أَعْطَيْتُهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ

Artinya: Dan tidaklah seorang hamba mendekat kepada-Ku; yang lebih aku cintai daripada apa-apa yang telah Aku fardhukan kepadanya. Hamba-Ku terus-menerus mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku pun mencintainya. Bila Aku telah mencintainya, maka Aku pun menjadi pendengarannya

yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia pakai untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan menjadi kakinya yang ia pakai untuk berjalan. Bila ia meminta kepada-Ku, Aku pun pasti memberinya. Dan bila ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pun pasti akan melindunginya."

Makna hadis di atas menunjukkan bahwa seorang hamba apabila ikhlas dalam ketaatannya terhadap Allah, maka semua perbuatannya hanyalah karena Allah SWT., Untuk itu tiadalah dia mendengar kecuali karena Allah, tiadalah dia melihat kecuali karena Allah, yakni apa yang diperintahkan oleh Allah untuknya. Dan tiadalah dia berbuat dan tiadalah dia melangkah melainkan dalam ketaatan kepada Allah SWT., seraya meminta pertolongan kepada Allah dalam mengerjakan semua itu.

Dalam riwayat lain yang berada di dalam kitab selain kitab shahih sesudah kalimat "dan selalu bersama kaki yang dipakainya untuk melangkah" disebutkan hal berikut: Maka beserta Akulah dia mendengar, beserta Akulah dia melihat, dan beserta Akulah dia melangkah (berjalan). Hal yang senada disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: Katakanlah, "Dialah Yang menciptakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati." (Tetapi) amat sedikit kalian bersyukur. Katakanlah, "Dialah Yang menjadikan kalian berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nyalah kalian kelak dikumpulkan." (Al-Mulk; 23-24)

Berikutnya dalam tafsir Jalalain karangan Jalaluddin al-Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi: (Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun) jumlah kalimat *laa ta'lamuuna* syaian berkedudukan menjadi hal atau kalimat keterangan. (dan Dia memberi kalian pendengaran) lafal *as-sam'u* bermakna jamak sekali pun lafalnya mufrad (penglihatan dan hati) kalbu (agar kalian bersyukur) kepada-Nya atas hal-hal tersebut, oleh karenanya kalian beriman kepada-Nya.

Beberapa penafsiran di atas menunjukkan bahwa makna tekstual dari ayat ini menunjukkan bahwa, Allahlah yang menciptakan manusia, kemudian Allah anugerahkan pendengaran, kemudian penglihatan dan Allah sempurnakan dengan hati atau akal agar mereka bersyukur dengan semua pemberian Allah tersebut. Manusia ketika dilahirkan belum memiliki pengetahuan apapun, karena kasih sayang Allah, Maka diberikannya 3 alat indera untuk kelangsungan hidup dan pembelajaran. Ketiga potensi inilah yang akan diuraikan lebih lanjut sebagai bekal dalam menerima pengetahuan

2. Kontekstualisasi surat Al-Nahl 78 berbagai dimensi Pendidikan

Secara kontekstual dan mendalam ayat ini sungguh memiliki berbagai aspek yang dimiliki manusia dalam proses pendidikan. Pada ayat ini, Allah SWT., menegaskan bahwa

ketika seorang anak manusia dilahirkan ke dunia dia tidak tahu apa-apa. Dengan kekuasaan dan kasih sayang-Nya, manusia dibekali dengan atribut pelengkap yang nantinya dapat berfungsi untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Atribut-atribut tersebut ialah berupa tiga unsur penting dalam proses pembelajaran bagi manusia, yakni: pendengaran, penglihatan dan hati/akal pikiran.

Ketika Allah memberikan manusia kemampuan untuk mendengar, melihat dan merasa dengan hati nurani bukan tanpa alasan. Ketika baru dilahirkan dari perut ibu, seorang manusia tidak mengetahui apa-apa tentang dunia ini. Oleh karena itu, Allah memberikan manusia tiga kemampuan tersebut untuk mendapatkan ilmu yang banyak. Kemampuan untuk melihat, mendengar, dan merasa memberikan manusia kesempatan untuk mencapai potensi tertingginya. Manusia tidak akan bisa mendapatkan ilmu jika tidak memiliki tiga anggota hal itu. Ayat ini memberi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha-usaha pendidikan dikarenakan dari segi potensi pendengaran, penglihatan dan hati menjadikan manusia bisa dididik (*homo educabable*) (Zubaidi, 2012).

Chanifuddin menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan dan kalbu (*al-fuād*) adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan alat

potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Kaitan antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan mengajar, penglihatan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan mengadakan pengkajian terhadapnya. Hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala sifat yang jelek. Yang terakhir ini, berkaitan dengan teori belajar dan mengajar dalam aspek aqidah dan akhlak (Chanifudin, 2016).

Pendidikan dan pengajaran pada dasarnya merupakan aktivitas mencari ilmu. Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan menuntut ilmu wajib hukumnya. QS. an-Nahl : 78 menjelaskan kepada umat Islam mengenai cara manusia mencari ilmu. Ayat tersebut sangat layak dijadikan sebagai landasan filosofis pengembangan konsep belajar dan pembelajaran.

Menurut Hartono secara mendalam surah al-Nahl ayat 78 ini menjelaskan tentang Konsep Belajar dan Proses Pembelajaran. *Pertama*, Konsep Belajar. Ada tujuh temuan konsep belajar dalam tulisan beliau (Hartono, 2013):

1. Pengertian belajar menurut QS. An-Nahl : 78 adalah kegiatan mendengar informasi dan melihat fakta terkait dengan suatu informasi serta memahami dengan hati antara

informasi dan fakta yang diterimanya kemudian mengambil sikap untuk melakukan suatu kebaikan sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Allah SWT setelah memperoleh pengetahuan.

2. Proses belajar yang dialami oleh manusia berdasarkan QS. An-Nahl : 78 diawali melalui penginderaan atau sensasi yang dialami oleh manusia. Penginderaan merupakan proses masuknya pengetahuan dalam bentuk stimulus (baca : informasi) ke dalam telinga sebagai indera pendengaran dan mata sebagai indera penglihatan yang kemudian pengetahuan tersebut akan diinterpretasikan oleh hati manusia dengan pemahamannya. Dari hasil interpretasinya, manusia dapat mengetahui suatu kebaikan atau suatu keburukan kemudian hatinya akan mendorongnya untuk melakukan kebaikan tersebut sebagai perwujudan dari rasa syukur terhadap pengetahuan yang telah diperolehnya. Kemudian ada dua jenis pengetahuan berdasarkan QS. An-Nahl: 78. Pertama, pengetahuan empiris, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui indera pendengaran dan penglihatan. Kedua, pengetahuan instuisi, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui hati. manusia. Penginderaan merupakan proses masuknya pengetahuan.

3. Tujuan belajar menurut QS. An-Nahl: 78 adalah sebagai berikut: Menumbuh kembangkan kecerdasan intelektual peserta didik melalui pengetahuan empirik yang diterimanya sehingga peserta didik

menjadi pribadi yang berilmu, cakap, dan kreatif. Menumbuhkembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui pengetahuan intuitif yang diperolehnya sehingga peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia serta menjadi pribadi yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional menjadikan peserta didik menjadi hamba yang pandai bersyukur.

4. Sarana-sarana belajar menurut QS. An-Nahl : 78, antara lain : 1) Sarana fisik, yaitu telinga dan mata. Keduanya merupakan alat indera eksternal dan merupakan alat-alat utama yang membantu manusia untuk melakukan kegiatan belajar. 2) Sarana psikis, yaitu hati. Dalam QS. An-Nahl : 78 hati diartikan dengan fuad, jamaknya adalah al-af'idah. Disebut sebagai fuad karena hati menjadi tempat terbitnya ma'rifat kepada Allah SWT. Dengan hatinya, manusia dapat belajar menangkap pengertian, pengetahuan, dan dapat menjadi manusia yang arif. Ketiga sarana inilah yang akan diasah untuk memperoleh pengetahuan. Allah memberikan ketiga ini sebagai kasih sayangNya kepada manusia agar mampu mempergunakan secara maksimal. Dan hanya orang-orang yang bersyukur yang memahami dengan sempurna pemberian Allah ini.
5. Jenis dan metode belajar menurut QS. An-Nahl : 78, antara lain : 1) Belajar informasi dengan metode mendengar dan mendengarkan. 2) Belajar fakta dengan metode

observasi dan eksperimen. 3) Belajar memahami metode problem solving dengan hati. 4) Belajar merefleksi dengan metode acting the good dengan mmeperdayakan ketiganya.

6. Materi belajar menurut QS. An-Nahl : 78 adalah materi belajar yang memadukan antara sains dan agama yang dapat disebut dengan istilah materi belajar integratif. Ada dua pola pengembangan materi belajar integratif, yaitu : 1) Dari temuan saintifik ke ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadist. 2) Dari ayat al-Qur'an atau Hadist ke temuan saintifik.
7. Isi materi belajar integratif antara lain, yaitu konsep, fakta, prinsip, dan keterampilan.

Kedua, proses pembelajaran menurut QS. An-Nahl : 78 sebagai berikut :

1. Memilih pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan menurut QS. An-Nahl : 78 adalah student centered learning yang biasa disingkat dengan SCL.
2. Menentukan metode dan strategi pembelajaran yang dapat mengarahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan berikut: a) Mendengarkan informasi. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru seperti metode ceramah, metode insiden, metode seminar, metode simposium, metode deduktif, dan metode induktif. b) Pengamatan atau percobaan untuk menemukan fakta. Metode pembelajaran yang

dapat digunakan oleh guru seperti metode penampilan, metode demonstrasi, dan metode eksperimen. c) Memahami informasi dan fakta yang diperoleh. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru seperti metode tanya-jawab, metode diskusi, metode studi kasus, dan metode pemecahan masalah.

3. Menggunakan media pembelajaran berbasis audio, media pembelajaran berbasis visual, media pembelajaran berbasis audio-visual, media pembelajaran berupa bahan cetak, media pembelajaran berupa miniatur, media pembelajaran berupa alat-alat percobaan, media pembelajaran berupa alam semesta, dan media pembelajaran berbasis internet.

4. Peserta Didik menurut Surah An-Nahl Ayat 78

Mengacu kepada penafsiran surah An-Nahl ayat 78 di atas, Allah sedari awal telah membekali hal yang paling dasar dalam proses pendidikan. Allah menciptakan manusia sejak awal lengkap dengan segenap potensi berupa penglihatan, pendengaran, dan hati untuk dapat menempuh proses pendidikan, manusia juga dianugerahi penglihatan dan pendengaran untuk dapat mengembangkan aspek kognitif dan psikomotoriknya, sedangkan hati diberikan untuk mengembangkan aspek afektif yang mengarah kepada moral atau akhlak.

Untuk mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya manusia Allah bekal dengan tiga potensi yang diberikan sejak lahir. Manusia

pertama kali dilahirkan dari perut ibunya tidak memiliki pengetahuan dan tidak berdaya. Maka utntu mencapai tujuan hidup sebenarnya Allah bekal dengan pendengaran, penglihatan dan hati.

Jika ditelaah lebih dalam sesungguhnya Allah sudah membekali manusia sebagai peserta didik dengan potensi-potensi untuk belajar. Menurut ayat ini manusia sejak lahir sudah memiliki potensi dasar yang akan melanjutkan ke proses berikutnya. Proses pendidikan yang akan ditempuhnya baik ta'dib, ta'lim dan tarbiyah akan tumbuh melalui pendengaran, penglihatan dan hati yang diasah secara simultan dalam proses pendidikan. Potensi-potensi inilah yang akan Allah pertanyakan nanti jika tidak dipergunakan untuk kebaikan dan kebermanfaatan. Dan hanya orang-orang yang pandai bersyukur yang mampu memaksimalnya.

Menurut ayat ini, maka peserta didik tersebut adalah semua orang yang mempergunakan potensi pendengaran, penglihatan dan hati dalam proses belajar, baik yang belajar secara formal, nonformal, mandiri atau otodidak, muda, tua sampai tak bernyawa lagi. Baik yang duduk di bangku sekolah, lesehan, alam terbuka, di laut dan di darat, semua adalah peserta didik menurut surah al-Nahl ayat 78 ini.

5. Tujuan pembelajaran menurut QS. An-Nahl : 78

Terbentuk peserta didik yang pandai bersyukur adalah tujuan sesungguhnya dari ayat ini. Ada tiga

dimensi dalam bersyukur, yaitu hati, lisan, dan jawarih (anggota badan). Hati menjadi tempat terbitnya ma'rifat kepada Allah SWT. Karena dengan hatinya, manusia dapat menangkap segala bentuk pemahaman, pengetahuan, dan dapat menjadi manusia yang arif. Kearifan tersebut tercermin dalam perkataannya (lisan) yang penuh dengan kejujuran dan juga teraplikasi dalam perbuatannya melalui anggota badan sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, sehat, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Peserta didik yang pandai bersyukur dapat ditunjukkan dengan profil peserta didik yang memiliki karakter berfikir terbuka, jujur, amanah, sportif, peduli, toleran, bertanggung jawab, dan taat hukum. Lebih dalam QS.An-Nahl : 78 juga ditemukan konsep pembelajaran kolaboratif yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai metode, strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan proses belajar peserta didik, meliputi kegiatan mendengarkan, mengamati, mencoba, dan memahami agar menjadi peserta didik yang pandai bersyukur (Hartono, 2013).

Potensi yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 78 mencakup tiga aspek yaitu pendengaran, pengelihatian dan hati yang dapat diuraikan sebagai berikut: Pendengaran; Alat indera mendengar ini sangat urgen bagi manusia. Saat baru lahir dari perut ibunya maka pendengaran ini sudah berfungsi.

Pengelihatian; Anak akan banyak mencontoh apa yang dia lihat dari orang tuanya dia akan meniru. Seyogyanya orang tua memberikan keteladanan dalam bertindak dan merupakan poin penting dalam membentuk karakter sebagai pribadi yang smart, karena anak adalah pencontoh hebat dalam setiap yang dilihatnya, apakah yang baik atau positif maupun yang tidak baik atau negatif. Hati; hati akan membentuk karakter dalam diri manusia karena dalam diri manusia itu terdapat hati yang harus diutamakan dan di jaga, apabila hati itu baik maka baiklah tubuh tersebut, dan sebaliknya. (Zubaidah 2022). Hati akan menjadi filter untuk menentukan langkah seseorang baik atau tidak.

Rasulullah menjelaskan bahwa hati adalah penentu baik dan buruknya seseorang. Seperti sebuah hadis berikut: Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*,

”أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ“ .رواه البخاري ومسلم.

“Ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka akan baik seluruh tubuh manusia, dan jika segumpal daging itu buruk, maka akan buruk seluruh tubuh manusia, ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati manusia.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Menurut penulis ayat ini menjelaskan begitu sempurna ciptaan

Allah kepada manusia sebagai potensi untuk menjadi khalifah Allah. Pendengaran menjadikan manusia dapat mendengar berbagai macam suara, sehingga sebagian orang dapat memahami dari sebagian yang lain tentang apa yang sedang diperbincangkan, dengan penglihatan menjadikan manusia dapat melihat banyak orang, sehingga dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, sehingga kalian dapat mengetahui perkara-perkara yang kalian butuhkan dalam hidup ini, kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki, dan dapat memilih barang-barang yang baik dan meninggalkan yang buruk. Allah menciptakan alat-alat pokok yang urgen bagi manusia. Alat pokok yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedangkan pada objek immaterial adalah akal dan hati. Dalam pandangan al-Qur'an, ada wujud yang tidak tampak walaupun dengan tajamnya penglihatan dan pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indera, bahkan oleh akal manusia, yang dapat menangkapnya hanyalah hati melalui wahyu, ilham, atau intuisi. Penulis juga melihat bahwa dalam ayat ini juga terkandung manajemen Pembelajaran, yaitu adanya suatu proses kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi agar mencapai hasil belajar yang efektif dengan menggunakan pembelajaran sarana fisik melalui indra telinga, mata dan

hati dengan bagaimana peserta didik melakukan kegiatan mendengar informasi dan melihat fakta terkait dengan suatu informasi pembelajaran serta memahami dengan hati antara informasi dan fakta yang diterimanya kemudian mengambil sikap untuk melakukan suatu kebaikan sebagai perwujudan dari rasa syukur kepada Allah SWT setelah memperoleh pengetahuan.

E. Kesimpulan

Dari Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa surah al-nahl ayat 78 secara tekstual menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dan melengkapi penciptaannya dengan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati atau akal, dengan konsekuensi penciptaan tersebut agar manusia bersyukur.

Secara kontekstual dan mendalam ayat ini menjelaskan tentang potensi pendidikan yang Allah berikan kepada manusia adalah tanda kasih sayang Allah dengan menciptakan manusia beserta perangkat-perangkatnya secara sempurna yaitu, pendengaran dan penglihatan memiliki potensi sebagai sarana untuk menangkap segala informasi yang ada di sekitarnya, baik berupa suara maupun benda, begitu juga hati memiliki potensi yaitu

kemampuan manusia untuk berpikir, merasakan dan menjadi penentu atau tolak ukur terhadap nilai-nilai dan moral antara baik dan buruknya suatu perbuatan. Kalimat akhir ayat ini merupakan konsekuensi dari pemberian Allah tersebut agar manusia jangan lalai dengan potensi yang Allah berikan, maka bersyukur adalah cara terbaik. Makin Allah berikan ilmu, harta, dan segala kenikmatan, seyogyanya semakin meningkatkan ketaatan kepada Allah.
Wallahu a'lam bi al-shawab

DAFTAR PUSTAKA

- Amarodin. (2021). TELA'AH TAFSIR QS. AN-NAHL AYAT 78 DAN ANALISISNYA. *Perspektive: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2). <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/perspektif/article/view/4713>
- Chanifudin. (2016). Potensi Belajar dalam Al-Quran (Telaah Surat An-Nahl: 78). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/issue/view/2>
- Fitra, A. A., & Oktasandi, O. (2024). Pembacaan Hermeneutis: Penafsiran Buya Hamka Tentang Lahw al Ḥadīs (Studi Pemikiran Hans George Gadamer). *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, 10(2), 147–162. <https://doi.org/10.32699/syariat.v10i2.7707>
- Fitra, A. A., & Wendry, N. (2024). Penafsiran, Ideologi, dan Afiliasi Politik: Kritik Buya Hamka (1908-1981 M) terhadap Nasakom Era Demokrasi Terpimpin (1959-1966 M). *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 234. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v6i2.13607>
- Hartono. (2013). KONSEP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN MENURUT QS. AN-NAHL : 78 *Jurnal: INSANIA. INSANIA*, 16(2).
- Ibnu Katsir. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir. Diterjemahkan oleh Arif Hidayat dkk.* Jawa Tengah: Insan Kamil.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Wahbah Zuhaily. (2013). *Tafsir al-Wasith.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Yuhadi, I. (2017). KORELASI ANTARA SURAT AL-NAHL 78 DENGAN GAYA BELAJAR MANUSIA. *Al-Majaalis Jurnal Dirasat Islamiyah*, 5(1).

<https://doi.org/10.37397/almajaali>
s.v5i1.74

Zubaidi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.